

PSIKOLOGI AGAMA DAN PEMBENTUKAN MORAL INDIVIDU DALAM KEHIDUPAN MODERN

Indria Widiarti¹, Nanda Farisyanadira², Nina Silpiyani³, Shella Hariry⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email: indriajambi2017@gmail.com¹, nandanda567n@gmail.com²,

ninasilpiyani22@gmail.com³, sheilahariry27@gmail.com⁴

Abstract

This article explains the important role of religious psychology in shaping individual morality amidst the challenges of modern life. Through a literature study approach, the author examines how spiritual values in religion can strengthen the character and ethical orientation of individuals in the era of globalization, which is full of identity crises and moral degradation. It is emphasized that religious education is not limited to theological understanding, it also forms a solid moral awareness, guides ethical decision-making, and improves mental health and spirituality. The psychology of religion is positioned as a bridge between the psychological dimension and spirituality, which is relevant in giving meaning to life and balancing between modernity and noble religious values. This research is expected to provide a theoretical basis for the development of character education and religious valuesbased therapy.

Keywords : Religious psychology, morality, religious education, modern life, spiritual values

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang peran penting psikologi agama dalam pembentukan moralitas individu di tengah tantangan kehidupan modern. Melalui pendekatan studi pustaka, penulis mengkaji bagaimana nilai-nilai spiritual dalam agama dapat memperkuat karakter dan orientasi etika individu di era globalisasi yang sarat dengan krisis identitas dan degradasi moral. Ditekankan bahwa pendidikan agama tidak terbatas pada pemahaman teologis saja, pendidikan agama juga membentuk kesadaran moral yang kokoh, pedoman dalam pengambilan keputusan etis, serta meningkatkan kesehatan mental dan spiritualitas. Psikologi agama diposisikan sebagai jembatan antara dimensi kejiwaan dan spiritualitas, yang relevan dalam memberikan makna hidup dan penyeimbang antara modernitas dan nilai-nilai luhur keagamaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritis untuk pengembangan pendidikan karakter dan terapi berbasis nilai-nilai religius.

Kata kunci : Psikologi agama, moralitas, pendidikan agama, kehidupan modern, nilai spiritual

PENDAHULUAN

Dalam perspektif psikologi agama, dimensi moral dan etika memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Keduanya menjadi penting karena mencerminkan nilai-nilai spiritual serta fungsi akal budi manusia yang luhur. Kehidupan

modern ditandai dengan kemajuan teknologi, moral dan etika tetap menjadi pilar penting yang tidak bisa diabaikan sebab keduanya berakar pada pengalaman keagamaan dan menjadi landasan dalam membentuk perilaku individu yang bertanggung jawab ditengah masyarakat.

Pendidikan karakter berbasis agama, mempunyai peranan yang sangat krusial untuk membentuk moralitas individu dan masyarakat (Azizah Saad Said, 2025). Ditengah perkembangan moral era modern yang semakin pesat, teknologi dan globalisasi telah membawa pengaruh besar terhadap pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai yang dianut oleh manusia (Yuli Dwi Safitri, 2024). Meskipun perkembangan ini memberikan banyak dampak positif seperti kemudahan akses informasi, dan kemajuan ekonomi, sementara itu dampak negatifnya tidak boleh diabaikan. Salah satunya adalah terciptanya paparan terhadap nilai-nilai yang tidak selaras dengan norma agama dan budaya lokal. Generasi muda, seringkali menjadi kelompok rentan terpapar gaya hidup individualistis, hedonis dan materialistis (Siti Syalwa Salsabila, 2025). Hal ini dapat memicu fenomena krisis moral, lemahnya solidaritas sosial, dan membuat hubungan bermasyarakat menjadi renggang. Oleh karena itu, pendekatan psikologi agama dalam membentuk moral individu menjadi sangat relevan, karena dapat menyeimbangkan antara kebutuhan modernitas dan pelestarian nilai-nilai luhur agama.

Dalam bidang psikologi agama, fenomena moralitas dan etika tidak hanya dilihat sebagai konstruksi sosial atau budaya semata. Psikologi agama memandang bahwa nilai-nilai religius yang tertanam sejak dini dapat membentuk struktur kepribadian, memperkuat kontrol diri, dan mengarahkan perilaku manusia ke arah positif dan bermakna. Proses internalisasi nilai agama melalui pengalaman spiritual, ritual ibadah, serta keyakinan terhadap Tuhan memiliki peran amat besar dalam membentuk orientasi moral yang stabil.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran psikologi agama dalam pembentukan moralitas dan kepribadian individu melalui pendekatan studi literatur. Serta menganalisis bagaimana nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam agama dapat memperkuat orientasi etika dan perilaku individu ditengah tantangan Kehidupan modern yang dipengaruhi oleh arus globalisasi, dan krisis moral. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti serta membawa dampak positif bagi berbagai pihak terkait dalam ranah teoritis maupun praktis dalam memahami pentingnya peran psikologi agama dalam pembentukan moralitas dan kepribadian individu di era modern.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menelusuri berbagai sumber pustaka sebagai landasan analisis (library research) yang dilalui dengan melakukan dan menganalisis berbagai sumber akademis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel dan dokumen lain yang berkaitan dengan psikologi agama serta pembentukan moral individu dalam konteks kehidupan modern. Pendekatan ini bertujuan agar memperoleh pemahaman teoritis yang komprehensif terkait peran nilai-nilai agama dalam membentuk karakter moral individu ditengah tantangan kehidupan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Psikologi Agama Dan Moralitas

Kajian psikologi dalam ranah keagamaan mencakup dua aspek utama, yakni psikologi dan agama, yang masing masing memiliki makna berbeda. Pada dasarnya, psikologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji berbagai fenomena atau gejala yang berkaitan dengan perilaku dan proses mental manusia. Dalam mitologi Yunani, psyche dilukiskan sebagai seorang gadis cantik yang memiliki sayap menyerupai jiwa kupu-kupu, yang melambangkan keabadian. Karena itu, psikologi sering disebut juga sebagai “Ilmu Jiwa”, yaitu ilmu yang membahas mengenai aspek-aspek kejiwaan (Amin, 2016).

Berdasarkan gagasan yang dikemukakan oleh Verbeek, psikologi agama ialah pengetahuan yang meliputi pengalaman dan perbuatan manusia yang berkaitan dengan agama, dilihat dari manfaatnya bagi individu. Drs. Bimo Walgito menjelaskan bahwa Psikologi merupakan cabang ilmu yang mengkaji serta memahami perilaku dan aktivitas manusia. Aktivitas dan perilaku ini dianggap sebagai bentuk dari kehidupan batin atau kejiwaan seseorang. Robert H. Thouless, menambahkan bahwa psikologi saat ini digunakan sebagai ilmu untuk memahami perilaku dan pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya, psikologi berupaya memahami dan mengkaji sikap serta tingkah laku manusia yang mencerminkan berbagai kondisi atau gangguan psikologi yang dialaminya yang tidak terlihat secara langsung. Karena jiwa itu sifatnya abstrak atau tidak bisa dilihat secara nyata, maka untuk mengetahui kondisi kejiwaan seseorang kita hanya bisa melihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan apa yang terlihat dari sikap yang diperlihatkan mencerminkan adanya gejala tentu.

Sikap dan perilaku yang bisa kita lihat, baik melalui tindakan maupun ekspresi wajah (mimik), adalah ungkapan dari keadaan kepribadian individu. Biasanya, etika dan respons yang mencerminkan kebaikan yang terlihat itu tidak jauh berbeda dengan apa yang sedang dirasakan di dalam batinnya, baik itu dalam pikirannya, perasaannya, maupun kemauaannya.

Seringkali, ada juga orang yang menyembunyikan atau memanipulasi perasaan yang sebenarnya ia rasakan dalam hatinya. Sikap dan tindakan yang ditunjukkan tidak sesuai dengan perasaan yang sebenarnya. Keadaan ini bisa muncul, sikap dan perilakunya bisa berbeda dari isi hatinya. Orang sebenarnya sedang sedih bisa saja menyembunyikan kesedihan melalui senyuman dan tawa, atau sebaliknya, seseorang yang sangat senang bisa sampai menangis karena saking bahagiannya. Selain itu agama juga membahas hal – hal yang berkaitan dengan keadaan kondisi mental seseorang. (Difa Zalsabella P, 2023).

Berdasarkan penjelasan Harun Nasution, pada dasarnya agama itu bermakna ikatan. Jadi, agama bisa di arti sebagai suatu kewajiban yang wajib dijalankan dan ditaati oleh manusia, yang bersumber dari kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri yang tidak bisa dilihat secara langsung, tapi sangat berpengaruh dalam kehidupan. Menurut Harun Nasution, agama adalah : (Liswi, 2018).

1. Deklarasi akan keterkaitan antara manusia dengan unsur gaib yang dituntut untuk taati.
2. Akan keberadaan unsur gaib yang memiliki kendali atas manusia.
3. Komitmen terhadap suatu pola hidup yang mencerminkan pengakuan terhadap sumber diluar diri manusia yang mempengaruhi tindakan-tindakannya.
4. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang membentuk suatu pola hidup tertentu.
5. Suatu sistem perilaku (*code of conduct*) yang bersumber dari kekuatan gaib.
6. Pengakuan akan adanya tugas-tugas yang diyakini sebagai suatu keharusan berasal dari suatu kekuatan supranatural.
7. Penghormatan terhadap kekuatan supranatural yang muncul akibat rasa ketidakberdayaan dan ketakutan terhadap kekuatan misterius yang ada di sekitar lingkungan manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diturunkan oleh tuhan menyampaikan wahyu kepada manusia lewat perantara seorang rasul.

Kemudian, Harun Nasution mengemukakan suatu konsep bahwa terdapat empat fondasi utama dalam sistem kepercayaan agama meliputi, yakni : (Hawi, 2014).

1. Energi supranatural yang dipercayai memiliki pengaruh dan otoritas lebih besar dibandingkan kemampuan manusia biasa. Karena merasa lemah dan terbatas, manusia manusia terdorong

untuk mencari pertolongan dengan cara menjalin serta memelihara hubungan yang baik dengan kekuatan tersebut.

2. Kepercayaan terhadap adanya kekuatan supranatural dianggap sebagai faktor utama yang menentukan nasib baik maupun buruk seseorang. Oleh karena itu, manusia berupaya untuk memelihara hubungan yang harmonis dengan kekuatan tersebut agar mendapatkan keberuntungan dan menghindari kesialan. Dengan kekuatan tersebut demi mempertahankan keseimbangan hidup yang memuaskan dan kebahagiaan hidupnya. Dalam konteks agama Islam, kekuatan gaib itu adalah Allah Yang Maha Esa, yang kekuasaan-Nya tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Maka dari itu, umat Islam senantiasa menaati perintah Allah dan menjauhi larangannya. Siapa yang taat akan mendapatkan balasan berupa surge, sedangkan yang ingkar akan menerima azab dan siksa neraka jahanam.
3. Tanggapan emosional dari manusia terhadap kekuatan gaib. Respons ini terwujud dalam bentuk penyembahan yang dapat didorong oleh rasa takut (seperti dalam agama-agama primitif), maupun rasa cinta (seperti dalam agama-agama monoteistik), serta tercermin dalam pola hidup tertentu bagi para penganutnya.
4. Keyakinan terhadap keberadaan sesuatu yang kudus (sacred) dan suci. Yang dimaksud dalam hal suci ini bisa berupa kekuatan gaib (misalnya dalam Islam: Allah, dalam Nasrani : Yesus, dalam Majusi : Dewa Matahari), kitab suci yang memuat ajaran agama (dalam Islam : Al-Qur'an, dalam Nasrani : Alkitab/Injil), ataupun tempat-tempat ibadah tertentu (dalam Islam : Masjid, dan Ka'bah, dalam Nasrani : Gereja).

Menurut Robert H. Thouless, agama pada dasarnya berpusat pada Tuan atau dewa-dewa sebagai ukuran tertinggi yang tidak dapat dibaikan. Ia menyebut agama sebagai bentuk keyakinan terhadap dunia lain. Dalam kaitannya dengan psikologi agama, Robert H. Thouless mendefinisikan agama sebagai sikap atau cara manusia menyesuaikan konsep diri terhadap dunia tidak hanya mengacu pada suatu lingkungan fisik yang kita lihat sehari – hari, tetapi juga mencakup dunia yang lebih luas, yaitu dunia spritual yang melampaui batasan ruang dan waktu. Bagi Robert H. Thouless, psikologi agama adalah cabang yang berasal dari psikologi yang berfokus untuk memahami perilaku keagamaan dengan menggunakan prinsip-prinsip psikologi yang diperoleh dari kajian terhadap perilaku non-keagamaan.

Prof. Dr. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa psikologi agama merupakan studi yang menyoroti perilaku keberagaman seseorang dan menganalisis sejauh mana kepercayaan religius memengaruhi pola hidupnya. selain itu, mempelajari proses pertumbuhan dan

perubahan dalam aspek psikologi keagamaan pada individu, serta berbagai factor yang mempengaruhi keyakinannya (Rozalina, 2021). Jadi, Sebagai bagian dari ilmu psikologi, psikologi agama menelaah bagaimana keyakinan terhadap ajaran agama memengaruhi perilaku individu, dengan mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan usianya.

Kata ‘moral’ berasal dari bahasa Latin mos (jamaknya mores), yang berarti tradisi atau kebiasaan. Secara etimologis, istilah ‘moralitas’ pun berakar dari kata yang sama, merujuk pada adat atau pola perilaku yang terbentuk dalam suatu masyarakat. Istilah ‘bermoral’ mengacu pada sikap hidup dan tindakan yang sesuai dengan norma budaya yang berlaku. Sementara itu, kata ‘moralitas’ berasal dari bentuk sifat Latin moralis, yang memiliki makna sepadan dengan istilah moral. Namun dengan nuansa yang lebih abstrak. Karena itu, dalam pemahaman teoritis lebih sering digunakan karena bersifat lebih abstrak, moralitas dipahami sebagai seperangkat nilai dan prinsip yang berkaitan dengan pandangan tentang benar dan salah, serta baik dan buruk. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, W. Poespoprodjo menyatakan bahwa moralitas merupakan kualitas dari tindakan manusia yang menjadi dasar penilaian etis terhadap suatu perilaku. Oleh karena itu, moralitas mencerminkan standar yang digunakan untuk menilai perilaku manusia dalam kerangka etika.

Moral berkaitan dengan hal-hal yang memuat benar dan salah, serta aturan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Ada banyak istilah yang sebenarnya punya makna mirip dan sering dipakai bergantian, kayak moral, akhlak, karakter, etika, budi pekerti, dan kesusilaan. Di kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “moral” dipahami sebagai sesuatu yang mengandung nilai baik dan buruk dan diakui secara umum dalam masyarakat, terutama soal sikap, kewajiban, dan tingkah laku. Moral juga bisa iartikan sebagai kondisi mental yang kelihatan lewat tindakan seseorang, dan bisa juga dimaknai sebagai bagian dari ajaran tentang kesusilaan, istilah moral berasal dari bahasa Latin mores, yang mengacu pada pola hidup, tradisi, serta kebiasaan dalam suatu masyarakat.

Moral bisa di klarifikasikan menjadi tiga macam :

1. Moral sebagai prinsip kesusilaan, menggambarkan segala hal yang mendorong individu untuk berbuat baik dan menghindari perilaku yang dianggap tidak pantas atau menyimpang dari nilai-nilai sosial yang berlaku.
2. Moral sebagai sistem aturan, merujuk pada seperangkat norma yang dijadikan acuan oleh masyarakat dalam menilai apakah suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai benar atau salah.

3. Moral sebagai manifestasi psikologis, terlihat dari sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, kesabaran, ketekunan, dan sebagainya

Peran Agama Dalam Pembentukan Moral

Pendidikan agama sering dinilai sebagai suatu hal penting untuk membentuk karakter dan nilai moral seseorang (Nadia Yusri, 2024). Di zaman sekarang yang serba cepat dan penuh dengan kemajuan teknologi, masyarakat menghadapi banyak tantangan, salah satunya adalah menurunnya nilai – nilai moral. Degradasi moral ini berarti berkurangnya rasa kemanusiaan, etika, dan moral yang baik, dan hal ini menjadi masalah serius yang perlu segera diatasi. Dalam situasi seperti ini, pendidikan agama punya peran yang sangat penting. Pendidikan agama bukan cuma soal menghafal aturan atau ritual keagamaan saja, tapi lebih dari itu. Pendidikan agama membantu seseorang memahami nilai – nilai moral yang diajarkan oleh agama seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi dan keadilan. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk karakter yang baik dan bertanggung jawab. Dengan memahami dan menghayati nilai – nilai tersebut, seseorang bisa membedakan mana yang benar dan salah, serta punya dasar yang kuat untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral yang benar.

Selain itu pendidikan agama juga penting untuk membentuk komunitas yang saling mendukung dan menghargai perbedaan. Di masyarakat yang beragam seperti sekarang, pendidikan agama bisa jadi jembatan yang menghubungkan perbedaan itu. Pendidikan agama mengajarkan kita supaya bisa hidup berdampingan dengan damai, tanpa memandang agama, ras, atau etnis seseorang. Ini sangat penting supaya kita bisa menghindari konflik dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Pendidikan agama juga membantu kita menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam. Di dunia yang sering kali fokus pada materi dan persaingan, ajaran agama memberikan sudut pandang lain tentang apa itu kebahagiaan dan kesuksesan. Dengan demikian orientasi hidup tidak semata-mata pada materi, melainkan juga dapat menemukan kepuasan melalui nilai-nilai spiritual dan peran aktif dalam memberikan kontribusi bagi masyarakat. Namun demikian, tentu saja ada tantangan dalam menerapkan pendidikan agama. Sehingga perlu cara yang relevan dan sesuai dengan kondisi zaman supaya ajaran agama bisa diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru atau pendidik punya peran penting untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, serta menjadi contoh yang baik bagi siswa.

Selain itu, kerjasama antara pendidikan agama di sekolah, praktik keagamaan di rumah, dan lingkungan masyarakat juga sangat penting. Kalau nilai-nilai agama diperkuat secara

konsisten di berbagai aspek kehidupan, maka pembentukan karakter dan moral seseorang akan lebih efektif. Pendidikan agama memang sangat penting untuk mengatasi degradasi moral di masyarakat. Degradasi moral ini maksudnya adalah menurunnya nilai-nilai etika, kejujuran, integritas, dan kesadaran moral yang akhirnya membuat orang berperilaku tidak etis atau tidak bermoral. Pendidikan agama dapat membantu mengatasi degradasi moral dengan beberapa cara : (Asy'ari, 2023).

1. Pengajaran nilai-nilai moral

Pendidikan agama berperan sebagai wadah untuk mengenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral dasar seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi dan empati. Melalui proses pembelajaran ini, mahasiswa dapat menyadari pentingnya bertindak dengan integritas serta mengargai hak dan kepentingan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

2. Etika dan Moralitas

Dalam pembelajaran agama, terdapat diskusi mendalam mengenai etika dan moralitas yang berlaku dalam konteks agama tertentu. Hal ini membantu mahasiswa memahami kode etik yang dianut oleh agamanya dan bagaimana mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut secara konkret dalam berbagai situasi kehidupan, sehingga membentuk landasan moral yang kokoh.

3. Kesadaran spiritual

Pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aturan dan norma, tetapi juga mengajak mahasiswa untuk mengembangkan kesadaran spiritual. Melalui refleksi, meditasi, dan pemahaman mendalam tentang makna kehidupan. Mahasiswa dapat memperkuat rasa tanggung jawab serta membangun koneksi yang lebih bermakna dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.

4. Pedoman dalam pengambilan keputusan

Saat menghadapi dilema moral yang kompleks, pendidikan agama menyediakan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan yang tepat dan beretika. Dengan demikian, mahasiswa mampu menghadapi tantangan moral dengan sikap bijaksana dan penuh tanggung jawab.

5. Mendorong keadilan sosial

Banyak ajaran agama menekankan pentingnya keadilan sosial dan kewajiban membantu mereka yang kurang beruntung. Pendidikan agama dapat memotivasi mahasiswa untuk aktif berkontribusi dalam masyarakat dan berperan dalam upaya memperbaiki ketimpangan sosial, sehingga turut mengurangi permasalahan moral yang muncul akibat ketidakadilan.

6. Memotivasi pertumbuhan pribadi

Pendidikan agama juga berfungsi untuk mendorong perkembangan pribadi secara menyeluruh. Ini mencakup pembentukan karakter yang kuat, pemahaman diri yang lebih dalam, serta penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

Dengan demikian, pendidikan agama memiliki peran penting dalam mengatasi masalah degradasi moral dengan menyediakan landasan nilai, pedoman stika, kesadaran spritual, serta memotivasi untuk bertindak berdasarkan prinsip moral yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi salah satu alat utama dalam membangun masyarakat yang lebih bermoral dan beretika.

Tantangan Kehidupan Modern Terhadap Moralitas Keagamaan

Di era modern ini, kehidupan manusia mengalami banyak perubahan yang cepat, baik dalam teknologi, pola pikir, gaya hidup, maupun sistem sosial. Perubahan ini berdampak besar terhadap moralitas, termasuk moralitas yang berakar dari ajaran agama. Berikut beberapa tantangan utama: (Sumsrta, 2012).

1. Sekularisme dan Relativisme Moral

Kehidupan modern cenderung memisahkan antara kehidupan agama dan kehidupan sehari-hari (sekularisme). Nilai-nilai agama dianggap sebagai urusan pribadi, bukan sebagai dasar dalam kehidupan sosial. Selain itu, relativisme moral pandangan bahwa tidak ada nilai moral yang absolut semakin berkembang, sehingga kebenaran dianggap tergantung pada sudut pandang masing-masing individu. Ini bertentangan dengan ajaran agama yang umumnya menekankan nilai moral yang bersifat tetap dan universal.

2. Pengaruh Media dan Teknologi

Media sosial, internet, dan budaya populer sering kali menyebarkan gaya hidup konsumtif, hedonistik, dan permisif. Tayangan yang tidak sesuai dengan nilai moral keagamaan mudah diakses, bahkan oleh anak-anak. Ini bisa menurunkan sensitivitas moral dan membentuk pola pikir yang lebih materialistik dan individualistik.

3. Globalisasi dan Krisis Identitas

Globalisasi membuka akses luas terhadap budaya dan nilai-nilai luar, termasuk yang tidak selaras dengan ajaran agama. Hal ini bisa memunculkan krisis identitas, terutama di kalangan remaja, yang bingung memilih antara nilai agama yang diajarkan keluarga dan nilai modern yang mereka temui di lingkungan sosial.

4. Komersialisasi dan Materialisme

Kehidupan modern sangat menekankan pencapaian materi dan kesuksesan duniawi. Hal ini dapat menggeser orientasi hidup dari yang bersifat spiritual dan moral ke arah yang lebih pragmatis dan ekonomis, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian sosial menjadi terpinggirkan (Sumsrta, 2012).

Adaptasi Dan Relevansi Psikologi Agama

Adaptasi dan Relevansi Psikologi Agama adalah pembahasan penting yang menghubungkan antara ilmu psikologi dan nilai-nilai agama dalam memahami perilaku, kepribadian, serta pengalaman spiritual manusia. Untuk menjelaskan secara detil dan menyeluruh, mari kita bahas dalam dua bagian besar:

1. Adaptasi Psikologi terhadap Agama

Adaptasi psikologi terhadap agama berarti bagaimana ilmu psikologi berusaha memahami, menerima, dan mengintegrasikan aspek-aspek keagamaan dalam kerangka keilmuannya.

2. Sejarah Awal: Psikologi vs Agama

Awalnya, psikologi modern berkembang secara sekuler (tanpa mengaitkan diri dengan agama). Tokoh seperti Sigmund Freud justru menganggap agama sebagai ilusi psikologis, semacam pelarian dari konflik batin manusia. Namun di sisi lain, tokoh seperti William James justru membuka pintu lewat bukunya *The Varieties of Religious Experience* (1902), yang melihat pengalaman keagamaan sebagai bagian dari kondisi psikologis yang bisa dipelajari secara ilmiah.

3. Perkembangan Menuju Integrasi

Psikologi Humanistik dan Transpersonal: Tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers mulai menerima bahwa pengalaman spiritual dan religius merupakan bagian penting dari aktualisasi diri. Psikologi Positif (Positive Psychology): Dikembangkan oleh Martin Seligman dan Csikszentmihalyi, yang menekankan makna hidup, kebahagiaan, dan nilai spiritual dalam kesehatan mental.

4. Adaptasi dalam Praktik

Dalam psikoterapi, sekarang banyak pendekatan yang mengakomodasi nilai agama pasien. Contoh: Spiritual Counseling, Islamic Psychotherapy, Christian Counseling. Psikolog kini mulai mengadaptasi teknik dan metode agar selaras dengan keyakinan agama pasien. (Bisanti, 2024).

Relevansi Psikologi Agama dalam Kehidupan Modern

Psikologi agama menjadi sangat relevan di tengah krisis identitas, stres, dan kekosongan makna dalam masyarakat modern.

1. **Memberi Makna Hidup** Banyak orang mengalami kekosongan eksistensial (existential vacuum). Psikologi agama membantu menjawab pertanyaan mendasar seperti: “Untuk apa saya hidup?” “Mengapa saya mengalami penderitaan?” Agama membantu membingkai penderitaan dalam makna spiritual, bukan sekadar beban psikologis.
2. **Membantu Kesehatan Mental** Studi modern menunjukkan bahwa keyakinan religius berkontribusi positif pada: Mengurangi kecemasan dan depresi Meningkatkan daya tahan terhadap stres (resiliensi) Memberikan dukungan sosial lewat komunitas keagamaan
3. **Membangun Etika dan Moral**
Psikologi agama mempelajari bagaimana agama memengaruhi moralitas, pengambilan keputusan, dan empati. Dalam dunia yang makin permisif, nilai agama berfungsi sebagai kompas moral dalam kehidupan sosial.
4. **Menjawab Kebutuhan Spiritual**
Banyak individu yang merasa sehat secara fisik dan ekonomi, tetapi tetap merasa kosong. Psikologi agama membuka jalan untuk mengembangkan aspek spiritual intelligence (kecerdasan spiritual).
5. **Relevansi Lintas Budaya dan Lintas Iman** Psikologi agama tidak terbatas pada satu agama saja. Ia menjadi jembatan antar agama, karena psikologi bisa memetakan kesamaan spiritual yang universal, seperti: Keinginan untuk damai Perasaan terhubung dengan yang Ilahi Kesadaran akan moral dan tanggung jawab sosial
Contoh Penerapan Nyata:
 1. Aspek, Penerapan
 2. Psikoterapi, Konseling berbasis Al-Qur’an atau Injil
 3. Pendidikan, Pendidikan karakter berbasis nilai spiritual
 4. Rehabilitasi, Program pemulihan narkoba berbasis agama
 5. Manajemen Konflik, Resolusi konflik antar individu lewat pendekatan agama dan psikologiPsikologi agama adalah upaya integratif yang sangat adaptif dan relevan: Ia menjembatani antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Mampu membantu manusia memahami dirinya, orang lain, dan Tuhannya secara utuh. Di tengah modernitas yang serba cepat dan penuh tekanan, psikologi agama menawarkan ruang refleksi dan penyembuhan yang bermakna (Ratnawati, 2012)

KESIMPULAN

Psikologi agama memainkan peran krusial dalam membentuk moral individu di tengah arus modernisasi yang kerap melemahkan nilai-nilai etika dan spiritual. Dalam kehidupan modern yang ditandai oleh sekularisme, relativisme moral, dan krisis identitas, pendekatan psikologi agama mampu memberikan arah dan makna hidup yang lebih mendalam. Pendidikan agama, sebagai bagian dari implementasi psikologi agama, memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, membentuk karakter, serta memperkuat kesadaran spiritual individu. Selain itu, integrasi antara psikologi dan agama juga memberikan solusi praktis dalam berbagai bidang seperti pendidikan karakter, konseling, dan pemulihan sosial. Oleh karena itu, psikologi agama sangat relevan sebagai pendekatan holistik dalam membentuk kepribadian bermoral dan berintegritas di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2016). *Pengantar Psikologi Umum*. Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, Divisi Penerbitan.
- Asy'ari, A. H. (2023). Peran Pendidikan Agama dalam Membangun Moral: Tinjauan Solusi dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 51-57.
- Azizah Saad Said, N. H. (2025). Nilai-Nilai Akhlak Mulia dalam Pendidikan Karakter : Kajian Hadis Tematik. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 199-205.
- Bisanti, u. k. (2024). dinamika modernisasi agama. *eksplorasi penafsiran baru dan menghadapi tantangan*, 123.
- Difa Zalsabella P, E. U. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *JIE : Journal of Islamic Education*, 43-63.
- Hawi, A. (2014). *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Liswi, H. (2018). Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *Jurnal Pencerahan*, 201-223.
- Nadia Yusri, M. A. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *PJPI: Jurnal Pendidikan Islam*, 1-12.
- Ratnawati, E. (2012). relevansi psikologi dan budaya bagi pendidikan dan pengembangannya. *relevansi psikologi dan budaya bagi pendidkn dan pengembangannya*, 141.
- Rozalina, E. (2021). *Psikologi Agama*. Bekasi: PT. Dewangga Energi Internasional.
- Siti Syalwa Salsabila, Q. A. (2025). Pengaruh Citra Diri Terhadap Perilaku Hedonisme lifestyle pada Mahasiswa Unismuh Makassar. *Jurnal Of Manajement and Social Sciences*, 0919.

- Sumsrta, r. (2012). tantangan tantangan dalam memelihara iman dalam dunia moderen. *Tantangan tantangan dalam memelihara iman dalam dunia moderen*, 38.
- Yuli Dwi Safitri, I. K. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja di Rengah Revolusi Digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 72-80.
- Zamrotul Aqidah, S. A. (2023). Pengertian dan Ruang Lingkup Psikologi Agama. *Nathiqiyah : Jurnal Psikologi Islam*, 15-23.